

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Sastra terdiri dari beberapa genre. Salah satu genre sastra adalah drama. Konsep drama di sini mengacu pada dua pengertian, yaitu drama sebagai pentas dan sebagai teks drama. Secara umum, drama sebagai pentas adalah jenis kesenian yang biasanya ditampilkan dengan berbagai jenis kesenian lain, seperti musik, penataan panggung, cahaya, seni tata rias, dan sebagainya. Di samping itu, teks-drama adalah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur, di sini tidak dibedakan antara komedi dan tragedi, drama borjuis dan banyol, drama epik dan drama absurd.

Budianta, dkk. (2008: 95) mengungkapkan meskipun sebuah karya drama itu akan dipentaskan atau hanya sekadar dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan antara tokoh-tokoh yang ada. Riantiaro (2011: 43) mengatakan bahwa pada masa abad ke-16 hingga 20 disebut sebagai “era teater yang memiliki naskah drama tertulis”. Selain itu, ia menambahkan bahwa naskah drama itu harus: dihafal, dimainkan, sebagai bahan dasar penciptaan peristiwa teater yang dipentaskan, dan dijadikan panduan kerja bagi seluruh unsur yang terlibat dalam produksi teater.

Karya sastra dengan beragam genrenya seperti drama, prosa (novel dan cerpen), serta puisi memiliki struktur yang menopang terbentuknya karya tersebut. Struktur tersebut di antaranya, tokoh dan karakter, konflik, peristiwa, alur, latar,

penggunaan bahasa dan tema. Salah satu naskah drama yang terdiri dari struktur seperti diatas adalah naskah drama “Sarekat Djin” yang ditulis oleh Pinto Anugrah. Naskah ini ditulis pada tahun 2017 kemudian diterbitkan oleh Lembaga Bumi Kebudayaan bekerja sama dengan penerbit Portalkata dan UPTD Taman Budaya Sumatera Barat (2018) yang terhimpun dalam kumpulan naskah drama *Lakon Orang Bumi*.

Naskah drama “Sarekat Djin” bercerita tentang perang Belasting, perlawanan masyarakat Pauh kota Padang terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang menetapkan sistem pajak di Minangkabau. Lakon pada naskah ini antara lain, Si Patai atau Bandit 3 (tiga) sebagai ketua bandit, Bandit 1 (satu), Bandit 2 (dua), Bandit 4 (empat) sebagai anggota bandit, Laras, Opas 1 (satu), Opas 2 (dua), ketua Adat, ketua Ulama, dan ketua Partai. Untuk melawan kebijakan pajak yang ditetapkan Belanda pada pribumi, rakyat mempersatukan kekuatan dan membentuk serikat. Mereka menyusun rencana pemberontakan secara bersama yang diwakili oleh kelompok bandit, kaum ulama, kaum adat, dan kaum partai. Rencana pemberontakan direncanakan berlangsung selama satu tahun. Selama kurun waktu tersebut, kelompok bandit berusaha untuk membuat onar di tengah masyarakat dengan cara merampok rumah-rumah warga yang menjadi kaki-tangan Belanda.

Hasil rampasan kemudian dijadikan sebagai modal serikat dalam masa pemberontakan. Akan tetapi, hal tersebut tidak berjalan sesuai rencana. Setelah rencana disusun dan disepakati, mereka yang terlibat justru “saling tikam”. Sebelum seluruh rencana dijalankan, ketua Partai menghilang dengan asumsi bahwa ia sudah tidak mendapat dukungan dari internal partainya dalam pergerakan

yang hendak dilakukan. Begitu pun dengan ketua Adat yang sudah tidak memiliki rasa percaya diri. Ketua Adat beranggapan bahwa gelar yang ia miliki tidak lagi memiliki marwah untuk digaungkan. Hal itu diakibatkan oleh Belanda yang telah ikut campur dalam sistem pemerintahan tradisional. Kemudian, ketika cerita mencapai klimaks, ketua Bandit juga turut mendadak hilang. Ia meninggalkan ketua Ulama dan ketua Adat dalam ketakutan untuk mengurus negeri ini.

Berdasarkan pada pembacaan awal, naskah drama “Sarekat Djin” terdiri dari struktur yang berangkat dari peristiwa nyata, yaitu pada unsur penokohan dan latar, seperti dalam kutipan dialog berikut.

*BANDIT 3: Untuk sementara pergerakan kita aman dan leluasa. Selagi Belanda tidak menyadari bahwa mereka telah salah tangkap, menangkap Si Patai yang banci itu.*

*BANDIT 2: Lalu apa pergerakan kita selanjutnya, Ketua?*

*BANDIT 3: Beberapa hari ke depan polisi Belanda tidak akan melakukan patroli, kita harus segera memindahkan harta rampasan itu ke dalam hutan Gunung Nago. Jika sudah menyadari kalau mereka salah tangkap, pasti mereka akan melakukan patroli lagi.*

(Syafiril, hlm. 462)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh dalam naskah ini, seperti Si Patai, Bandit, dan Polisi Belanda merupakan tokoh nyata yang benar-benar ada pada peristiwa masa lampau. Begitu pun dengan latar tempat yang disebutkan dalam kutipan dialog, Gunung Nago merupakan wilayah yang benar-benar ada di kecamatan Pauh kota Padang. Unsur-unsur yang bersifat nyata inilah yang menjadi alasan utama penulis memilih naskah drama “Sarekat Djin” karya Pinto Anugrah sebagai objek penelitian. Bagaimana pengarang menciptakan karya fiksi berdasarkan peristiwa nyata, tentu hal ini menjadi menarik jika dikaji unsur-unsur

yang bersifat nyata tersebut saling berhubungan dengan unsur pembangun lain yang lebih bersifat imajinatif dari pengarang.

Pinto Anugrah merupakan seorang pengarang atau sastrawan dari Sumatera Barat yang produktif menghasilkan naskah drama, bukan hanya itu, Pinto Anugrah juga menulis Novel, Cerpen, Puisi, Esai, dan lainnya. Pinto Anugrah (Datuak Rajo Pangulu) lahir pada 09 Maret 1985 di Lereng Gunung Marapi, Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Beberapa karya Pinto Anugrah yaitu, naskah drama “Anak Lanun”, “Puti (Perempuan Kedua)”, “BAK”, “Cati”, “Sarekat Djin”, buku Kumpulan Cerpen *Kumis Penyaring Kopi*, dan novel *Jemput Terbawa*. Selain itu, tulisan-tulisan Pinto Anugrah seperti puisi, esai dan ulasan-ulasannya juga banyak dimuat dalam media seperti Kompas, Koran Tempo, Jurnal Nasional, Padang Ekspres, Singgalang, Riau Pos, Pikiran Rakyat, Bali Pos, Jurnal Kreativa UNY Yogyakarta, Jurnal Selarong Dewan Kebudayaan Bantul, Jurnal Misi Taman Budaya Sumbar, Portal Tandabaca, Portal Titikoma, Portal Padang Media, dan lain-lain.

Karya-karya yang dihasilkannya juga telah banyak meraih penghargaan, antaranya pemenang utama Sayembara Naskah Drama Federasi Teater Indonesia tahun 2002, tahun 2005 menjadi pemenang pertama Lomba Penulisan Cerpen Balai Bahasa Sumatera Barat, masuk dalam sepuluh besar Lomba Penulisan Cerpen Pusat Bahasa Jakarta, tahun 2006 menjadi pemenang harapan dalam Sayembara Naskah Drama Dewan Kesenian Riau, 2007 menjadi pemenang ke-3 se-Indonesia dalam Sayembara Naskah Drama oleh Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau, cerpen “Pandam” memenangkan lomba Cerpen Pemuda Kemenpora RI 2010,

mendapatkan Hibah Kelola 2015 untuk naskah drama “Cati”, dan Lakon Teater Terbaik Kemendikbud RI 2017. Pinto Anugrah juga pernah diundang pada festival sastra internasional *Ubud Writer and Reader Festival* pada tahun 2011. Pada tahun 2012 dan 2014 bersama rekan-rekan di Komunitas Sastra Kandang Padati mendirikan festival sastra *Padang Literary Biennial*.

Naskah drama “Sarekat Djin” dapat dinyatakan terdiri dari unsur-unsur yang bersistem. Antarunsur terjadi proses timbal balik dan saling menentukan. Namun, seberapa besar tiap-tiap unsur memengaruhi naskah drama “Sarekat Djin” dan bagaimana kaitan antarunsur belum diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, naskah drama “Sarekat Djin” karya Pinto Anugrah perlu dikaji lebih lanjut dengan tinjauan struktural.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah unsur-unsur instrinsik naskah drama “Sarekat Djin” karya Pinto Anugrah?
- b. Bagaimanakah hubungan antarunsur dalam naskah drama “Sarekat Djin” karya Pinto Anugrah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan unsur instrinsik naskah drama “Sarekat Djin” karya Pinto Anugrah.
- b. Menjelaskan hubungan antarunsur naskah drama “Sarekat Djin” karya Pinto Anugrah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian akan memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan menambah gagasan dan khasanah penelitian sastra Indonesia, terutama dalam tinjauan struktural.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan struktural. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya terkait sastra dengan menggunakan tinjauan struktural.

#### **1.5 Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams dan dijelaskan oleh Endraswara (2013: 9) yaitu pendekatan objektif dengan melihat karya sastra sebagai struktur otonom, berdiri sendiri, dan terlepas dari unsur yang berada di luar dirinya. Semi (2012: 84) menjelaskan pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Hal itu bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki

otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Sejalan dengan itu, Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (2017: 130) juga menjelaskan telaah sastra dalam pendekatan struktural dengan melihat karya sastra sebagai sesuatu yang terlepas dari unsur sosial budaya, pengarang, dan pembacanya. Oleh karena itu, semua hal yang berada di luar karya, seperti biografi pengarang, psikologi, sosiologi, dan sejarah, tidak diikutsertakan dalam analisis. Terkait hal itu, Endraswara (2013: 50) juga menjelaskan bahwa karya sastra dibangun atas dasar bahasa yang memiliki ciri bentuk (*form*) dan isi (*content*) atau makna (*significance*) yang otonom. Artinya, pemahaman karya sastra dapat diteliti dari teks sastra itu sendiri.

Meskipun demikian, pemahaman harus mampu mengaitkan kebertautan antarunsur pembangun karya sastra. Kebertautan unsur itu akan membentuk sebuah makna yang utuh. Nurgiyantoro (2012: 37) menjelaskan mengenai analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Hasanuddin (2009: 93) menjelaskan beberapa unsur intrinsik yang membentuk sebuah naskah drama antara lain:

- a. Tokoh, peran, dan karakter

Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh* (Hasanuddin, 2009: 93). Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2012: 165).

b. Motivasi, konflik, peristiwa, dan alur

Hasanuddin (2009: 106), motivasi adalah alasan tentang terjadinya suatu laku atau suatu peristiwa. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Welleck dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2012: 122). Luxemburg dkk. dalam Nurgiyantoro (2012: 118) membedakan peristiwa ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Peristiwa Fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urut-urutan peristiwa fungsional merupakan inti sebuah cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan.
- b) Peristiwa Kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita.
- c) Peristiwa Acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan

dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.

Sedangkan alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain (Hasanuddin, 2009: 109).

c. Latar

Semi (1988:38) menjelaskan latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Waktu, hari, tahun, musim, dan periode sejarah pun termasuk ke dalam unsur latar atau landas tumpu ini. Nurgiyantoro (2012: 227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

d. Penggarapan bahasa / gaya bahasa

Gaya bahasa yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Betapa pun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan tetap berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Semi, 1988:38).

e. Tema dan amanat

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut

persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2012: 68). Amanat di dalam tema dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalistik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita (Hasanuddin, 2009: 123).

Struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2012: 36).

Analisis dengan pendekatan struktural pada naskah “Sarekat Djin” ini akan difokuskan pada unsur tokoh, karakter, konflik, peristiwa, alur, latar, penggarapan bahasa dan tema untuk melihat bagaimana hubungan antar unsur tersebut dapat membentuk makna yang menyeluruh.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode adalah cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Endraswara, (2013: 8) mengatakan metode semestinya menyangkut cara yang operasional dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong (2014:6) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

Adapun teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2013: 8). Secara sederhana teknik berarti suatu alat yang berhubungan langsung dengan objek. Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data.

a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka secara mendalam. Membaca objek penelitian secara berulang-ulang, buku-buku teori, jurnal, skripsi, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tinjauan struktural.

b. Teknik analisis data

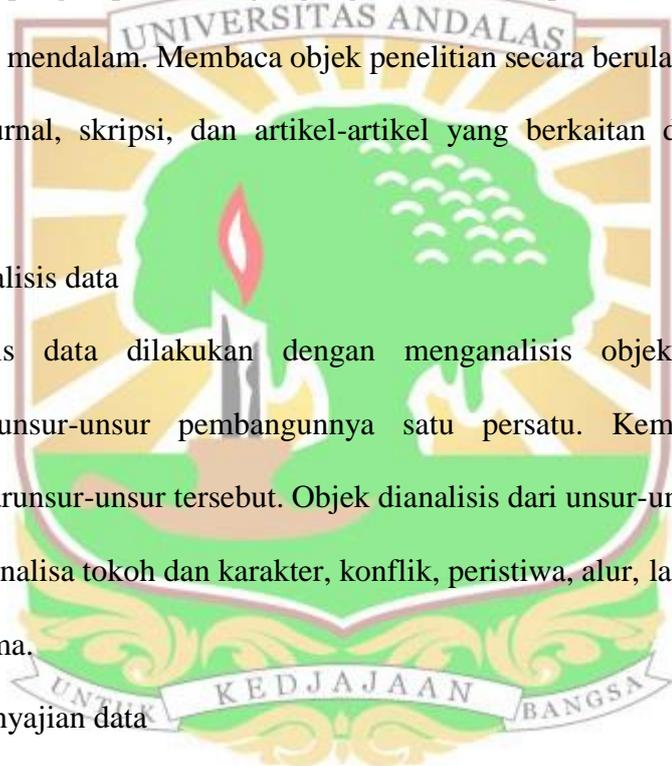
Analisis data dilakukan dengan menganalisis objek yang diteliti berdasarkan unsur-unsur pembangunnya satu persatu. Kemudian mencari hubungan antarunsur-unsur tersebut. Objek dianalisis dari unsur-unsur pembangun dengan menganalisa tokoh dan karakter, konflik, peristiwa, alur, latar, penggunaan bahasa dan tema.

c. Teknik penyajian data

Penyajian hasil analisis data disusun berbentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

### 1.7 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan peninjauan yang dilakukan, belum ditemukan penelitian mengenai naskah drama “Sarekat Djinn” karya Pinto Anugrah dalam bentuk skripsi



dengan menggunakan tinjauan struktural. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yang bisa dijadikan rujukan, yaitu berkaitan dengan pengarang yang sama dengan objek dan teori yang berbeda. Penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan ialah sebagai berikut:

- a. “Kearifan Lokal dalam Idiologi Masyarakat Minangkabau pada Kumpulan Naskah Drama “Lakon Orang Ranah” Karya Pinto Anugrah dan Esha Tegar Putra” yang ditulis oleh Rinda Wahyuni (2020). Ia Menyimpulkan bahwa kearifan lokal dalam idiologi masyarakat Minangkabau pada kumpulan naskah drama ini ditemukan sebanyak 23 data yang diuraikan sebagai berikut: Naskah “Anak Lanun” terdapat 3 data *Common Sense* (kebiasaan umum), naskah “Puti (Perempuan Kedua)” terdapat 2 data bahasa, 4 data *common sense* (kebiasaan umum), dan 1 data folklor. Pada naskah “Malin-Malin” terdapat 5 data bahasa, 6 data *common sense* (kebiasaan umum), pdan 2 data folklor.

Selain penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian lain yang bisa dijadikan rujukan secara teoretis, di antaranya ialah sebagai berikut:

- b. “Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata (Tinjauan Struktural)” yang ditulis oleh Wisna Adriani (2016), skripsi untuk memperoleh gelar Strata 1 (S-1) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Adriani menyimpulkan bahwa novel *Ayah* karya Andrea Hirata, 1) Tokoh utama adalah Sabari, Marlina, dan Zorro; 2) Alur novel berbentuk sorot balik (*flashback*); 3)

Konflik yang terdapat di dalam novel, yaitu Lena hamil di luar nikah, istri yang tidak setia, lena yang gelisah, dan ayah yang kehilangan anaknya; 4) Latar novel *Ayah* menerangkan latar tempat di Kampung Belantik, Pulau Belitong.

Latar waktu terjadi sekitar tahun 80-90-an; 5) Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu; 6) Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Ayah* adalah gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa hiperbola serta menggunakan diksi bahasa Melayu-Belitong dan bahasa Asing; dan 7) Tema novel *Ayah* adalah kasih sayang seorang suami kepada istri dan kasih sayang seorang ayah kepada anak. Semua unsur-unsur yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata saling berkaitan dan berhubungan, unsur tersebut memperoleh makna yang menyeluruh, yaitu kasih sayang yang tulus dan ikhlas.

- c. “Analisis Struktural Naskah Drama *Pekik Sunyi* Karya Muhammad Ibrahim Ilyas” yang ditulis oleh Halvika Padma (2017), skripsi untuk memperoleh gelar strata 1 (S-1) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Padma menyimpulkan bahwa naskah drama *Pekik Sunyi* karya Muhammad Ibrahim Ilyas ditopang oleh unsur-unsur pembangun seperti alur, penokohan, situasi bahasa, serta aneka sarana kesastraan. Namun, unsur yang paling dominan sebagai penopang naskah ini adalah unsur alur, sehingga unsur-unsur lain berfungsi sebagai penunjang unsur tersebut. Kemudian unsur-unsur lain dalam naskah memiliki keterkaitan yang erat dengan alur. Makna atau tema yang diperoleh dari keterkaitan tersebut adalah, bahwa naskah drama *Pekik Sunyi* mengisahkan tentang penderitaan setelah perang serta efek-efeknya terhadap kehidupan sebuah keluarga.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian pada Bab I ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, analisis struktur karya yang terdiri dari unsur penokohan (karakterisasi dan perwatakan), alur, konflik, latar yang meliputi aspek ruang, aspek waktu, dan aspek sosial, tema, gaya bahasa dan tema yang terdapat dalam naskah drama “Sarekat Djin” karya Pinto Anugrah.

Pada Bab III, kaitan antarunsur dalam naskah drama “Sarekat Djin” karya Pinto Anugrah.

Bab IV, kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Terdapat juga kritik, saran, dan penilaian terhadap karya. Selain itu terdapat juga daftar pustaka dalam penelitian ini.

